



# Mengungkap Istilah Kekinian (Sudah Nanya Istri, Istri Sudah Oke, Suami Takut Istri, Uang Suami Uang Istri, Uang Istri ya Uang Istri) Dalam Praktik Household accounting (Studi Kajian Literature)

Eko Sasongko Putra

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

Email Penulis: [ekosasonko230820301009@gmail.com](mailto:ekosasonko230820301009@gmail.com)

**Abstrak**– Penelitian ini mengungkap dinamika dalam praktik *Household accounting* dalam konteks rumah tangga modern, mencerminkan perubahan budaya dan nilai masyarakat. Istilah-istilah kekinian seperti "*Sudah Nanya Istri*", "*Istri Sudah Oke*", "*Suami Takut Istri*", "*Uang Suami Uang Istri*", dan "*Uang Istri ya Uang Istri*" mencerminkan peran dan tanggung jawab pasangan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Tujuan penelitian adalah mengungkap makna dan implikasi istilah-istilah tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur untuk memahami konteks penerapan istilah kekinian dalam praktik *Household accounting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Household accounting* mencakup manajemen keuangan dan dinamika interaksi keluarga. Komunikasi memainkan peran kunci dalam penetapan tujuan keuangan bersama, perencanaan anggaran, dan pengambilan keputusan finansial. Istilah-istilah kekinian mencerminkan peran dan hubungan antara suami dan istri dalam pengelolaan keuangan keluarga. Implikasi positif melibatkan peningkatan komunikasi, kesepakatan bersama, dan tanggung jawab bersama. Namun, dampak negatif termasuk potensi ketidaksetaraan peran, kesalahan komunikasi, dan ketergantungan finansial. Oleh karena itu, penggunaan istilah-istilah kekinian perlu bijak dan memperhatikan konteks, dengan fokus pada komunikasi terbuka, saling pengertian, dan kesepakatan bersama untuk menciptakan lingkungan keuangan yang sehat dalam rumah tangga.

**Kata Kunci:** Accounting, Household, Istri, Istilah, Suami

**Abstract**– This research reveals the dynamics in the practice of *Household accounting* in the context of modern households, reflecting the changing culture and values of society. Contemporary terms such as "*Sudah Nanya Istri*", "*Istri Sudah Oke*", "*Suami Takut Istri*", "*Uang Suami Uang Istri*", dan "*Uang Istri ya Uang Istri*" reflect the roles and responsibilities of spouses in family financial management. The research objective is to reveal the meaning and implications of these terms. The research method uses a qualitative approach through a literature review to understand the context of the application of current terms in the practice of *Household accounting*. The results showed that *Household accounting* includes financial management and family interaction dynamics. Communication plays a key role in joint financial goal setting, budget planning, and financial decision making. Contemporary terms reflect the role and relationship between husband and wife in family financial management. Positive implications involve increased communication, mutual agreement and shared responsibility. However, negative impacts include potential role inequality, miscommunication and financial dependency. Therefore, the use of contemporary terms needs to be wise and contextualized, with a focus on open communication, mutual understanding, and mutual agreement to create a healthy financial environment in the household.

**Keywords:** Accounting, Household, Wife, Terms, Husband

## I. PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, dinamika hubungan dalam rumah tangga seringkali mencerminkan perubahan budaya dan nilai-nilai Masyarakat [1]. Fenomena ini terlihat melalui istilah-istilah kekinian yang muncul dalam praktik kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah praktik *Household accounting*. *Household accounting* tidak hanya mencakup aspek manajemen keuangan, tetapi juga melibatkan dinamika interaksi antara anggota keluarga. Istilah seperti "*Sudah Nanya Istri*," "*Istri Sudah Oke*," "*Suami Takut Istri*," "*Uang Suami Uang Istri*," dan "*Uang Istri ya Uang Istri*" mencerminkan peran dan tanggung jawab masing-masing pasangan dalam mengelola keuangan keluarga. "*Sudah Nanya Istri*" mencerminkan keterlibatan istri dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga, sementara "*Istri Sudah Oke*"

menunjukkan adanya kesepakatan atau persetujuan dari pihak istri terhadap keputusan finansial yang diambil. Di sisi lain, istilah "*Suami Takut Istri*" mencerminkan adanya dinamika kekuasaan yang khusus dalam hubungan suami-istri, di mana peran istri memiliki pengaruh yang kuat dalam pengelolaan keuangan [2].

Praktik "*Uang Suami Uang Istri*" dan "*Uang Istri ya Uang Istri*" menyoroti tata cara pembagian peran finansial dalam rumah tangga. Hal ini dapat mencerminkan pola pikir atau norma sosial tertentu yang berkembang dalam masyarakat terkait kontribusi keuangan masing-masing pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan implikasi dari istilah-istilah kekinian dalam konteks praktik *Household accounting*. Melalui pemahaman lebih mendalam terhadap dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan



kontribusi bagi pemahaman kita tentang bagaimana perubahan nilai dan budaya masyarakat tercermin dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu tinjauan literatur. Pendekatan tinjauan literatur mekan peneliti untuk mengumpulkan beragam sumber informasi dari berbagai sumber, seperti jurnal nasional dan internasional, buku, situs web, outlet berita, dan laporan kelembagaan. Sumber-sumber ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami konteks penerapan istilah kekinian dalam praktik *household accounting*. Pendekatan kualitatif mekan peneliti untuk mendalami pemahaman tentang isu-isu yang berkaitan dengan istilah kekinian dalam praktik *household accounting*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap istilah kekinian seperti *Sudah Nanya Istri, Istri Sudah Oke, Suami Takut Istri, Uang Suami Uang Istri, Uang Istri ya Uang Istri* dalam praktik *household accounting*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Akuntansi dan Akuntansi Rumah Tangga (*Household accounting*)

Asosiasi Akuntansi Amerika mendefinisikan akuntansi sebagai proses pengenalan, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi untuk mekan pertimbangan dan keputusan yang jelas dan kuat bagi individu yang menggunakan informasi tersebut [3]. Meskipun gagasan akuntansi sangat terkait dengan proses pengenalan, pencatatan, pelaporan, dan pengambilan keputusan dalam konteks bisnis, akuntansi yang dibahas dalam penelitian ini tidak terbatas oleh definisi tersebut. Hal ini karena kepentingan suatu entitas berbeda dari kepentingan sebuah rumah tangga. Namun, secara umum, manajemen keuangan di rumah tangga juga mencerminkan praktik akuntansi, seperti pengambilan keputusan untuk menabung untuk tujuan jangka pendek dan panjang, investasi untuk mencapai tujuan jangka panjang, dan kebiasaan menghitung ulang pengeluaran yang telah dilakukan. Awalnya, akuntansi hanya digunakan oleh pengusaha sebagai sumber informasi tentang keuntungan atau kerugian Perusahaan. Namun, saat ini akuntansi tidak hanya terbatas pada perusahaan, tetapi juga diperlukan oleh industri kecil, industri rumahan, dan bahkan organisasi terkecil, yaitu rumah tangga [4].

Menurut Sumarsan, akuntansi adalah seni yang mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat kegiatan atau peristiwa yang berkaitan dengan uang, digunakan

untuk mendapatkan informasi tentang keuangan atau laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan [5]. Abed et al, mengungkapkan bahwa akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menyampaikan laporan kepada pengguna laporan akuntansi atau pihak yang memiliki kepentingan (stakeholder) dalam hasil kinerja dan kondisi keuangan industry [6]. Akuntansi juga sering dianggap sebagai bahasa bisnis, di mana data bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan melalui laporan akuntansi. Menurut Tompudong, akuntansi adalah proses pengumpulan, pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan pencatatan transaksi dan peristiwa yang berkaitan dengan keuangan [7]. Proses ini menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi pengguna untuk membuat keputusan.

Menurut Yuliana definisi akuntansi adalah salah satu ilmu yang paling berharga, sehingga dapat digunakan sebagai upaya untuk memperkuat kehidupan masyarakat dalam konteks manajemen keuangan rumah tangga [8]. Akuntansi rumah tangga secara umum dapat dilihat dari pemahaman tentang terminologi, menjelaskan bahwa akuntansi rumah tangga adalah praktik manajemen keuangan di rumah tangga dengan menerapkan aspek akuntansi. Akuntansi rumah tangga diterapkan berdasarkan keinginan sendiri dan bersifat fleksibel karena tidak ada aturan atau regulasi yang mengaturnya. Ini berbeda dari akuntansi yang diterapkan oleh pemerintah atau unit organisasi bisnis yang memiliki standar dan panduan dalam pencatatan dan pelaporan [9]. Akuntansi rumah tangga diperlukan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran keuangan, mengingat kondisi hidup yang semakin kompleks dan kebutuhan yang memerlukan setiap anggota keluarga untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka [3].

Akuntansi rumah tangga atau sering disebut *Household accounting* yang mana bukanlah disiplin baru dalam ilmu akuntansi. Perkembangan pesat ilmu akuntansi telah membuat disiplin akuntansi tidak hanya diimplementasikan dalam transaksi perusahaan besar, tetapi juga diimplementasikan oleh industri kecil, industri rumahan, bahkan diimplementasikan dalam rumah tangga keluarga [10]. Tujuan akuntansi rumah tangga sendiri adalah menghasilkan pendapatan, mendistribusikan dan mengumpulkan kekayaan, serta mencapai kesuksesan pribadi atau keluarga [11].

Rumah tangga adalah unit terkecil yang melakukan manajemen keuangan yang mencerminkan praktik akuntansi [12]. Ini tercermin dalam bagaimana seorang individu mengalokasikan pendapatan yang diterima, bahkan jika hanya secara



mental atau dalam bentuk catatan sederhana. Dalam rumah tangga, perlu adanya komunikasi antara suami dan istri mengenai penggunaan pendapatan [13]. Hal ini juga mencerminkan praktik akuntansi seperti nilai transparansi, kejujuran, dan tanggung jawab. Akuntansi di rumah tangga sangat penting dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran keuangan, mengingat kondisi hidup yang semakin kompleks dan kebutuhan yang memerlukan setiap keluarga untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### **B. Peran Komunikasi dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan keluarga [13]. Berikut adalah beberapa cara di mana komunikasi memainkan peran kunci dalam aspek keuangan keluarga:

1. **Penetapan Tujuan Keuangan Bersama:** Komunikasi yang baik mekan anggota keluarga untuk berbagi impian, tujuan, dan harapan finansial mereka. Dengan demikian, keluarga dapat bersama-sama menetapkan tujuan keuangan yang dapat dicapai bersama [14].
2. **Perencanaan Anggaran:** Anggaran keluarga memerlukan kesepakatan dan komunikasi yang efektif. Anggota keluarga perlu membicarakan prioritas, kebutuhan, dan keinginan masing-masing untuk menciptakan anggaran yang realistis dan dapat diterapkan [15].
3. **Pemahaman Bersama tentang Keuangan:** Komunikasi membantu dalam memastikan bahwa setiap anggota keluarga memahami situasi keuangan secara keseluruhan. Hal ini membantu mencegah kebingungan atau konflik yang timbul karena ketidakpahaman tentang keuangan keluarga [16].
4. **Penanganan Krisis Keuangan:** Dalam situasi krisis keuangan, seperti kehilangan pekerjaan atau kenaikan biaya hidup, komunikasi yang terbuka mekan keluarga untuk bekerja sama mencari solusi, menetapkan prioritas, dan mengatasi tantangan keuangan [17].
5. **Pengambilan Keputusan Bersama:** Keputusan finansial, seperti investasi besar atau pembelian properti, memerlukan komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Keputusan semacam itu perlu diambil bersama-sama setelah mendengar pendapat dan kekhawatiran semua pihak terlibat.
6. **Edukasi Keuangan Keluarga:** Komunikasi juga membantu dalam mentransfer pengetahuan keuangan antar anggota keluarga. Misalnya, orang tua dapat memberikan pendidikan keuangan kepada anak-anak mereka, membantu

mereka memahami pentingnya menabung, mengelola hutang, dan membuat keputusan keuangan yang bijak [18].

7. **Mencegah Pertengkaran Finansial:** Pertengkaran yang berhubungan dengan uang adalah salah satu penyebab umum konflik dalam keluarga. Komunikasi terbuka membantu mengidentifikasi masalah, mencari solusi bersama, dan mencegah konflik yang tidak perlu [19].
8. **Monitoring dan Evaluasi:** Komunikasi terus-menerus diperlukan untuk memantau dan mengevaluasi kondisi keuangan keluarga. Dengan memperbarui informasi secara berkala, keluarga dapat menyesuaikan rencana keuangan mereka sesuai dengan perubahan situasi.

Dengan adanya komunikasi yang baik, keluarga dapat mencapai kestabilan keuangan dan mengelola sumber daya finansial mereka dengan lebih efektif. Ini juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan finansial keluarga.

### **C. Makna Istilah Kekinian dalam *Household accounting***

#### **1. *Sudah Nanya Istri***

Istilah "*Sudah Nanya Istri*" dalam konteks *Household accounting* merujuk pada prinsip atau kebijakan untuk selalu berkomunikasi dengan pasangan hidup (istri) sebelum mengambil keputusan finansial yang signifikan dalam rumah tangga. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan dan kesepahaman antara suami dan istri dalam mengelola keuangan keluarga. Dalam praktiknya, "*Sudah Nanya Istri*" berarti seorang suami harus berdiskusi dan meminta masukan dari istri sebelum membuat keputusan keuangan tertentu, terutama yang dapat memengaruhi keuangan keluarga secara keseluruhan. Hal ini menciptakan transparansi, saling pengertian, dan kerjasama dalam merencanakan dan mengelola anggaran keluarga.

Contoh penggunaan istilah ini adalah ketika suami hendak membuat investasi besar, mengambil pinjaman, atau membuat keputusan finansial yang dapat berdampak jangka panjang. Sebelum mengambil langkah-langkah tersebut, suami akan "*nanya istri*" dengan cara membahas rencana, menyampaikan informasi yang relevan, dan mendengarkan pendapat serta kekhawatiran istri. Dengan demikian, keputusan finansial yang diambil mencerminkan kesepakatan bersama dan menghindari potensi konflik dalam hal keuangan keluarga [20]. Pendekatan ini menciptakan fondasi yang kuat untuk keseimbangan dan keharmonisan



dalam hubungan suami-istri, terutama dalam konteks pengelolaan keuangan keluarga.

## 2. *Istri Sudah Oke*

"*Istri Sudah Oke*" dalam konteks *Household accounting* mencerminkan persetujuan atau persetujuan istri terhadap keputusan finansial atau pengeluaran tertentu dalam rumah tangga. Istilah ini menunjukkan bahwa suami telah berkomunikasi dan mendapatkan persetujuan dari istri sebelum melanjutkan dengan keputusan finansial tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun keterlibatan dan kerjasama dalam mengelola keuangan keluarga serta mencegah konflik yang timbul akibat ketidaksepahaman atau keputusan yang diambil tanpa konsultasi.

Contoh penggunaan istilah ini dapat terlihat dalam situasi di mana suami berencana untuk membeli barang atau jasa yang mengharuskan pengeluaran uang. Sebagai contoh, suami ingin membeli peralatan elektronik baru atau merencanakan liburan keluarga. Sebelum mengambil tindakan, suami akan berbicara dengan istri, menjelaskan rencana, dan mendengarkan masukan serta persetujuannya. Jika istri setuju dengan keputusan tersebut, suami dapat melanjutkan dengan pembelian atau perencanaan tersebut dengan keyakinan bahwa keputusan tersebut telah dibuat bersama-sama. Dengan demikian, istilah "*Istri Sudah Oke*" mencerminkan kolaborasi dan kesepakatan dalam pengelolaan keuangan keluarga.

## 3. *Suami Takut Istri*

Istilah "*Suami Takut Istri*" dalam *Household accounting* mencerminkan dinamika dalam hubungan pernikahan di mana istri memiliki peran atau pengaruh yang kuat dalam pengelolaan keuangan keluarga. Meskipun terdengar humoris, istilah ini sering digunakan untuk mengekspresikan bahwa istri memiliki otoritas atau kemampuan untuk memengaruhi keputusan keuangan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, "*Suami Takut Istri*" tidak selalu merujuk pada ketakutan yang bersifat negatif, tetapi lebih kepada ketergantungan pada persetujuan atau masukan istri dalam pengambilan keputusan finansial. Contoh penggunaan istilah ini dapat terjadi ketika suami akan membuat pengeluaran besar atau mengambil keputusan investasi atau membeli suatu property atau kendaraan dengan biaya yang besar. Sebelum mengambil tindakan, suami akan berbicara dengan istri, menggambarkan rencana atau pertimbangan keuangan, dan mendengarkan pendapat atau saran istri. Ini menciptakan dinamika di mana istri memiliki peran yang aktif dalam pengelolaan keuangan dan dapat membantu menghindari keputusan impulsif atau tidak terencana.

Sebagai contoh, suami ingin membeli mobil baru. Sebelum melibatkan diri dalam transaksi tersebut, ia

berkonsultasi dengan istri, membagikan informasi tentang keadaan keuangan keluarga, dan mendiskusikan dampak finansial jangka panjang dari pembelian tersebut. Jika istri setuju atau memberikan masukan yang konstruktif, suami akan merasa lebih yakin dan dapat melanjutkan dengan keputusan tersebut dengan keyakinan bahwa itu merupakan keputusan yang diambil bersama-sama. Dengan demikian, istilah "*Suami Takut Istri*" mencerminkan kolaborasi dan komunikasi yang sehat dalam mengelola keuangan keluarga."

## 4. *Uang Suami Uang Istri*

Istilah "*Uang Suami Uang Istri*" yang merujuk pada konsep bahwa uang yang diperoleh oleh suami sepenuhnya digunakan oleh istri dalam konteks *Household accounting* menekankan pembagian peran yang spesifik dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dalam kerangka ini, istri memiliki kendali penuh atas pengeluaran dan alokasi dana yang berasal dari pendapatan suami. Contoh penggunaan istilah ini dapat ditemukan ketika suami dan istri sepakat bahwa seluruh pendapatan yang diterima oleh suami akan dikelola oleh istri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tagihan rumah tangga, dan segala hal terkait keuangan keluarga. Suami menyerahkan gaji atau pendapatan bulannya kepada istri, dan dari situ istri akan mengatur dan mengelola alokasi dana sesuai dengan prioritas dan kebutuhan keluarga.

Misalnya, jika suami bekerja dan mendapatkan gaji bulanan, istri dapat menggunakan uang tersebut untuk membayar tagihan listrik, air, dan gas, membeli kebutuhan makanan dan sandang, serta mengelola pengeluaran untuk keperluan sehari-hari. Pendekatan ini dapat dianggap sebagai bentuk kepercayaan dan kolaborasi dalam pengelolaan keuangan keluarga, di mana istri bertanggung jawab penuh atas aspek finansial rumah tangga. Meskipun istilah ini mencerminkan pembagian peran yang jelas, penting untuk dicatat bahwa setiap keluarga memiliki dinamika keuangan yang berbeda. Penggunaan "*Uang Suami Uang Istri*" harus didasarkan pada kesepakatan bersama dan komunikasi terbuka antara pasangan untuk memastikan keseimbangan dan keadilan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

## 5. *Uang Istri ya Uang Istri*

Istilah "*Uang Istri ya Uang Istri*" mencerminkan konsep bahwa uang yang diperoleh oleh istri sepenuhnya dipegang dan dikelola oleh istri itu sendiri, tanpa campur tangan atau penggunaan oleh suami dalam konteks *household accounting*. Dalam situasi ini, istri memiliki kendali penuh terhadap pengelolaan dana yang diterimanya, dan suami tidak terlibat dalam keputusan atau pengeluaran yang terkait dengan uang yang dimiliki oleh istri. Sebagai contoh penggunaan istilah ini, istri memiliki sumber



pendapatan sendiri, seperti gaji dari pekerjaan atau bisnisnya. Istri kemudian menggunakan pendapatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, membayar tagihan pribadi, atau menyisihkan untuk tabungan pribadi tanpa melibatkan suami dalam proses keputusan keuangan tersebut.

Pendekatan ini dapat mencerminkan autonomi finansial istri dan memberikannya kebebasan penuh dalam pengelolaan uang yang diperolehnya. Meskipun istilah ini dapat dilihat sebagai bentuk independensi finansial, penting untuk dicatat bahwa setiap keluarga memiliki dinamika keuangan yang unik, dan penting untuk memastikan bahwa pengaturan keuangan yang dipilih sesuai dengan kesepakatan dan kenyamanan bersama antara suami dan istri. Seiring dengan itu, komunikasi terbuka dan saling pengertian tetap kunci dalam memastikan keseimbangan dan harmoni dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Berdasarkan istilah diatas, setiap rumah tangga memiliki dinamika dan kebijakan keuangan yang berbeda. Apapun istilah atau pendekatan yang digunakan, kolaborasi, komunikasi, dan saling pengertian merupakan faktor kunci untuk memastikan keuangan keluarga dikelola dengan baik dan sesuai dengan tujuan bersama.

#### D. Implikasi Penggunaan Istilah Kekinian dalam *household accounting*

Penggunaan istilah kekinian dalam konteks rumah tangga atau *Household accounting* dapat memiliki dampak positif dan negatif. Berikut adalah beberapa implikasi dari penggunaan istilah-istilah tersebut.

##### 1. Dampak Positif

- a. Komunikasi dan Keterlibatan : Penggunaan istilah "*Sudah Nanya Istri*" dapat merangsang komunikasi aktif antara suami dan istri. Proses diskusi sebelum pengambilan keputusan finansial dapat meningkatkan keterlibatan kedua belah pihak.
- b. Kesepakatan Bersama : Istilah "*Istri Sudah Oke*" menekankan pada konsep kesepakatan dan persetujuan bersama, yang dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk pengambilan keputusan keluarga.
- c. Pengelolaan Keuangan yang Bersama : Konsep "*Uang Suami Uang Istri*" dapat menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keuangan keluarga, meminimalkan potensi konflik terkait pengeluaran yang tidak terencana.

##### 2. Dampak Negatif:

- a. Ketidaksetaraan Peran : Istilah "*Suami Takut Istri*" dapat merangsang gambaran ketidaksetaraan dalam hubungan,

menciptakan dinamika di mana suami merasa kurang berdaya dalam pengambilan keputusan.

- b. Potensi Kesalahan Komunikasi : Penggunaan istilah "*Istri Sudah Oke*" atau "*Uang Istri ya Uang Istri*" bisa mengecilkan peran suami dalam pengambilan keputusan, mengarah pada potensi kesalahan komunikasi dan ketidaksetujuan yang tidak disadari.
- c. Ketergantungan Finansial : Dalam situasi "*Uang Suami Uang Istri*" yang ekstrem, jika istri sepenuhnya bergantung pada uang suami, hal ini dapat menciptakan ketergantungan finansial yang tidak sehat.
- d. Potensi untuk Konflik : Istilah-istilah seperti "*Suami Takut Istri*" atau "*Uang Istri ya Uang Istri*" dapat menciptakan ketegangan dan konflik jika tidak ada kesepakatan bersama atau jika keputusan finansial diambil tanpa mempertimbangkan pandangan kedua belah pihak.

Oleh karena itu, penting untuk menggunakan istilah-istilah ini dengan bijak, dengan memahami konteks dan nilai-nilai yang ada dalam hubungan pernikahan. Komunikasi terbuka, saling pengertian, dan kesepakatan bersama sangat penting dalam menciptakan lingkungan keuangan yang sehat dan harmonis dalam rumah tangga.

## IV. KESIMPULAN

Dalam praktik *household accounting*, istilah-istilah kekinian seperti "*Sudah Nanya Istri*," "*Istri Sudah Oke*," "*Suami Takut Istri*," "*Uang Suami Uang Istri*," dan "*Uang Istri ya Uang Istri*" mencerminkan dinamika dan kebijakan keuangan yang unik dalam setiap rumah tangga. Meskipun terdengar humoris, istilah-istilah ini menciptakan landasan untuk komunikasi, keterlibatan, dan kolaborasi dalam pengelolaan keuangan keluarga. Hasil penelitian mengungkapkan komunikasi terbuka dan kesepakatan bersama menjadi kunci untuk memastikan keuangan keluarga dikelola dengan baik dan sesuai dengan tujuan bersama. Penggunaan istilah kekinian dalam *Household accounting* memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif melibatkan peningkatan komunikasi, kesepakatan bersama, dan tanggung jawab bersama terhadap keuangan keluarga. Namun, dampak negatif melibatkan potensi ketidaksetaraan peran, kesalahan komunikasi, ketergantungan finansial, dan potensi konflik. Oleh karena itu, penggunaan istilah-istilah ini harus bijak dan didasarkan pada kesepakatan bersama serta komunikasi terbuka antara suami dan istri.



Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mendalaminya lebih lanjut dengan melibatkan sampel yang representatif dari berbagai latar belakang dan budaya. Studi dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana faktor-faktor seperti budaya, nilai-nilai keluarga, dan pengalaman individu mempengaruhi pemahaman dan penerapan istilah-istilah kekinian dalam *household accounting*. Selain itu, penelitian dapat fokus pada pengembangan panduan atau rekomendasi praktis bagi pasangan dalam mengelola keuangan keluarga mereka, dengan memperhitungkan keunikan masing-masing hubungan pernikahan. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dalam konteks ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana istilah-istilah kekinian dapat memengaruhi dinamika keuangan dalam rumah tangga dan memberikan landasan untuk praktik pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan harmonis.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

### V. REFERENSI

- [1] S. Kulkarni, "Intersectional Trauma-Informed Intimate Partner Violence (IPV) Services: Narrowing the Gap between IPV Service Delivery and Survivor Needs," *J Fam Violence*, vol. 34, no. 1, pp. 55–64, Jan. 2019, doi: 10.1007/s10896-018-0001-5.
- [2] M. I. Syuhudi, "Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga," *MIMIKRI*, vol. 8, no. 1, pp. 207–229, 2022.
- [3] A. Suarni and A. R. Sawal, "Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga Dan Penerapan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Secara Islami Di Masa Pandemi Covid-19," *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, vol. 10, no. 2, 2020.
- [4] I. Subaida, "Pelatihan Manajemen Kas Rumah Tangga Untuk Mencegah Kegagalan Keuangan Rumah Tangga (Family Financial Distress)," *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, vol. 3, no. 1, p. 8, Jul. 2019, doi: 10.36841/integritas.v3i1.348.
- [5] T. Sumarsan, *Akuntansi dasar dan aplikasi dalam bisnis versi IFRS jilid 2*. Jakarta: Indeks, 2019.
- [6] I. A. Abed, N. Hussin, M. A. Ali, H. Haddad, M. Shehadeh, and E. F. Hasan, "Creative Accounting Determinants and Financial Reporting Quality: Systematic Literature Review," *Risks*, vol. 10, no. 4, p. 76, Apr. 2022, doi: 10.3390/risks10040076.
- [7] G. Tompodung, J. J. Sondakh, and M. Kalalo, "Analisis Pengelolaan Aset Tetap Pada Kanwil Badan Pertanahan Nasional Provinsi Sulawesi Utara," *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 16, no. 3, pp. 209–216, 2021.
- [8] R. Yuliana, A. R. Setiawan, and R. Auliyah, "Akuntansi keluarga sakinah sebagai manifestasi pengelolaan keuangan rumah tangga syariah," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 11, no. 3, Dec. 2020, doi: 10.21776/ub.jamal.2020.11.3.28.
- [9] A. T. Atmadja and D. N. S. Werastuti, "Ideology Game in *Household accounting*," 2021. doi: 10.2991/aebmr.k.211124.059.
- [10] R. S. Nason, M. Carney, I. Le Breton-Miller, and D. Miller, "Who cares about socioemotional wealth? SEW and rentier perspectives on the one percent wealthiest business households," *Journal of Family Business Strategy*, vol. 10, no. 2, pp. 144–158, Jun. 2019, doi: 10.1016/j.jfbs.2019.04.002.
- [11] A. Amrizal, M. D. Aswin, N. Asma, L. Survika, and L. Hidayati, "Analisis Perencanaan Keuangan Syariah Petani Sawit Dalam Meningkatkan Ziswaf," *jesya*, vol. 6, no. 2, pp. 1657–1674, Jun. 2023, doi: 10.36778/jesya.v6i2.1194.
- [12] A. Banerjee, E. Duflo, C. Imbert, S. Mathew, and R. Pande, "E-governance, Accountability, and Leakage in Public Programs: Experimental Evidence from a Financial Management Reform in India," *Am Econ J Appl Econ*, vol. 12, no. 4, pp. 39–72, Oct. 2020, doi: 10.1257/app.20180302.
- [13] C. de Vargas Nunes Coll, F. Ewerling, F. Hellwig, and A. J. D. de Barros, "Contraception in adolescence: the influence of parity and marital status on contraceptive use in 73 low-and middle-income countries," *Reprod Health*, vol. 16, no. 1, p. 21, Dec. 2019, doi: 10.1186/s12978-019-0686-9.
- [14] Y. Wu, F. Sun, and P. Lee, "Family caregivers' lived experiences of caring for epidermolysis bullosa patients: A phenomenological study," *J Clin Nurs*, vol. 29, no. 9–10, pp. 1552–1560, May 2020, doi: 10.1111/jocn.15209.
- [15] B. Sunarso, *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama) Jilid 2*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- [16] O. G. Ifeoma, "Communication Difficulties in Extended Families: Biblical View," *CALL FOR PAPERS*, vol. 98, 2020.



- 
- [17] S. Mulyantini and D. Indriasih, *Cerdas Memahami Dan Mengelola Keuangan Bagi Masyarakat Di Era Informasi Digital*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.
- [18] B. L. Jorgensen, D. L. Rappleyea, J. T. Schweichler, X. Fang, and M. E. Moran, "The Financial Behavior of Emerging Adults: A Family Financial Socialization Approach," *J Fam Econ Issues*, vol. 38, no. 1, pp. 57–69, Mar. 2017, doi: 10.1007/s10834-015-9481-0.
- [19] R. Indramayapanna, "Komunikasi Antar Agama Dalam Keluarga Harmonis: Memahami Perbedaan Dan Navigasi Konflik, Sebuah Kajian Pustaka," *Journal of Scientech Research and Development*, vol. 4, no. 1, pp. 139–148, Jun. 2022, doi: 10.56670/jsrd.v4i1.109.
- [20] J. Kim, M. S. Gutter, and T. Spangler, "Review of Family Financial Decision Making: Suggestions for Future Research and Implications for Financial Education," *Journal of Financial Counseling and Planning*, vol. 28, no. 2, pp. 253–267, 2017, doi: 10.1891/1052-3073.28.2.253.